

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS V SDN 016 SEGATI KEC. LANGGAM
KABUPATEN PELALAWAN TP. 2011/2012**

Dasniati¹

Yenita Roza²

Rini Dian Anggraini³

Kampus Binawidya Km. 12,5 Sp. Baru Pekanbaru 28293

Abstract

This research aims to improve students' mathematics learning outcomes by implementing cooperative learning model type Student Teams Achievement Divisions (STAD) in class IV SDN 013 Segati. Sub District of Langgam, Pelalawan District, in the even semester of the academic year 2011/2012. This study uses action research. It was conducted in two cycles. The subjects studied were students of class IV SDN 013 Segati with the number of 28 people consisting of 17 male students and 11 female students. Students in the class are heterogeneous in terms of academic and gender. The activity and students learning outcomes data were gained by collecting activity data by using observation sheet and daily test. Analysis of the data used is descriptive statistical outcomes and successful measurements. The result of the first cycle found that the percentage of students who achieve mastery minimum criteria (≥ 65) was 94,43% and the second cycles was 94,43%, which increased the percentage of the previous measures only 60,71%. The award for the eight groups in the first cycles and the second is a group of Super. The conclusion of this study indicate that cooperative learning model type Student Teams Achievement Divisions (STAD) can improve students' mathematics learning outcomes.

Key words: *Improving, Mathematics Learning Outcomes, cooperative learning Student Teams Achievement Division*

Pendahuluan

Upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran sebagai suatu usaha meningkatkan kualitas pendidikan terus disuarakan oleh berbagai pihak. Hal ini mengingat kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi era globalisasi. Sejalan dengan hal ini maka guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan harus senantiasa mampu menerapkan metode atau

¹ Dasniati adalah mahapeserta didik Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau

² Yenita Roza Dosen adalah dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau dan merupakan dosen pembimbing 1

³ Rini Dian Anggraini adalah dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau dan merupakan dosen pembimbing 2

strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam kurikulum dapat tercapai secara optimum.

Tujuan pendidikan nasional bidang pembelajaran matematika yang dinyatakan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), agar peserta didik memiliki kemampuan, antara lain:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (BSNP, 2006).

Berdasarkan tujuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah memberikan pengetahuan yang digunakan untuk menghadapi masalah kehidupan sehari-hari dan sebagai pengetahuan dasar untuk mempelajari ilmu yang lebih tinggi. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, maka perlu pengelolaan pembelajaran yang berkualitas yang ditandai dengan pemberdayaan siswa dalam membangun pengetahuannya yang lebih bermakna.

Beberapa upaya telah dilakukan peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa diantaranya adalah memberikan tugas rumah, mengulang bagian materi yang kurang dimengerti oleh siswa, memberikan latihan dan dikoreksi, meminta siswa menampilkan hasil kerjanya dipapan tulis dan belajar kelompok kecil yang berdekatan saja. Namun upaya-upaya tersebut belum memberikan hasil yang optimal. Hal ini didasarkan pada data hasil ulangan harian siswa kelas V SDN 016 Segati Kec. Langgam Kab. Pelalawan pada semester ganjil TP. 2011/2012 yang berjumlah 28 orang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 : Rata-Rata dan Presentase Jumlah Siswa yang Mencapai KKM

No	Materi Pokok	KKM	Jumlah Siswa	Rataan	% Mencapai KKM
1	Melakukan operasi hitung bilangan bulat	65	28	56,7	55,6
2	Menggunakan faktor prima untuk menentukan KPK dan FPB			59,4	56,1

Sumber: Data SDN 016 Segati

Jika diperhatikan jumlah siswa yang mencapai KKM seperti yang dimuat pada tabel di atas maka dapat dinyatakan bahwa hanya sebagian yang sudah

mencapai KKM. Hal ini menunjukkan kemampuan matematika siswa kelas V SDN 016 Segati Kec. Langgam Kab. Pelalawan belum optimal. Hal ini mengidentifikasi bahwa proses pembelajaran yang dikelola oleh guru belum mampu mengoptimalkan kemampuan matematika siswa. Sehubungan dengan kondisi ini, maka perlu dilakukan perbaikan terhadap kelemahan-kelemahan pengelolaan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan peneliti sebagai guru, dalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru. Jika dibuat kegiatan belajar kelompok dimana siswa diberikan kebebasan untuk memilih teman kelompoknya, umumnya ribut, banyak siswa yang meniru pekerjaan temannya saja. Disamping itu dalam proses pembelajaran yang dikelola kurang menarik bagi siswa karena secara umum guru hanya menerapkan metode mengajar yang monoton yakni ceramah, latihan dan tugas.

Memahami permasalahan pengelolaan pembelajaran yang belum optimal maka perlu upaya perbaikan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam membangun pengetahuannya. Djamarah (1994) menyatakan bahwa untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan guru harus dapat melibatkan setiap siswa kedalam aktivitas belajar. Dalam petunjuk teknis pelaksanaan kurikulum 2007, dinyatakan bahwa dalam belajar sebaiknya siswa diberdayakan membangun pengetahuannya secara mandiri dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar pikiran dengan teman kelasnya dalam belajar. Dengan berdiskusi dengan teman sebaya dalam belajar kelompok rasa malu mengemukakan apa yang mereka dapat diminimalkan.

Salah satu upaya perbaikan pembelajaran dengan menekankan peran aktif siswa melalui diskusi dengan teman sebaya adalah dengan menerapkan pembelajaran kelompok dengan keanggotaan yang heterogen. Slavin (dalam Nur, 2000) mengemukakan bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya. Dalam model pembelajaran Kooperatif siswa dituntut bekerja dalam kelompok kecil yang heterogen untuk memecahkan suatu masalah. Adanya penghargaan kelompok mendorong semua siswa berpartisipasi dalam belajar. Siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu siswa yang lemah dalam kelompok masing-masing, sehingga siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuannya dan keterampilan yang dimilikinya, dan sebaliknya siswa yang kemampuannya lemah akan lebih terbuka dalam mengemukakan hal yang mereka tidak mengerti, sehingga kondisi pembelajaran matematika yang demikian akan memberikan dampak pada sikap siswa dalam belajar matematika.

Memperhatikan permasalahan proses pembelajaran yang belum optimal sebagai penyebab rendahnya hasil belajar siswa, dan melihat keunggulan pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, maka peneliti mencoba menerapkannya dalam pembelajaran matematika yang lebih lanjut sebagai antisipasi, agar hasil belajar siswa lebih aktif dari sebelumnya. Dengan demikian judul penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan adalah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 016

Segati Kec. Langgam Kab. Pelalawan TP. 2011/2012 pada materi pokok operasi hitung pecahan.

Metode Penelitian

Data dalam penelitian initerdiri dari data pengamatan dan data hasil belajar. Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data tentang hasil belajar matematika siswa di lakukan dengan cara memberikan tes berbentuk uraian yang berisi soal-soal yang sesuai dengan materi pokok “operasi hitung pecahan” yang dipelajari, yang melakukan pengamatan dalam penelitian ini adalah guru kelas V SD 016 Segati Kec. Langgam Kab. Pelalawan.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data statistik deskriptif. Sugiyono (2007) mengemukakan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

1. Analisis Data Aktivitas dan Interaksi Belajar Siswa dan Guru

Analisis data tentang aktivitas siswa dan guru didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran. Pada lembar pengamatan akan tampak kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh peneliti pada saat menerapkan pembelajaran. Kekurangan-kekurangan tersebut akan direfleksi oleh pengamat dan peneliti. Hasil dari refleksi ini dapat dijadikan sebagai langkah untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus pertama dan merencanakan tindakan baru pada siklus II.

2. Analisis Perkembangan dan Penghargaan kelompok

Data yang dianalisis tentang perkembangan siswa pada penelitian ini adalah selisih skor dasar sebelum tindakan dan nilai tes pada ulangan harian I. Yang menjadi skor dasar pada siklus pertama adalah skor ulangan harian sebelum tindakansedangkan untuk siklus kedua yang menjadi skor dasar yaitu nilai ulangan harian I. Untuk nilai penghargaan kelompok diperoleh dari nilai rata-rata perkembangan siswa dalam kelompok.

3. Analisis Data Ketercapaian KKM Indikator

Analisis data ketercapaian KKM untuk setiap indikator pada materi pokok “operasi hitung pecahan ” dilakukan dengan menghitung persentase siswa yang mencapai KKM pada setiap indikator. Ketercapaian KKM untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut,

$$SI = \frac{SPI}{SMI} \times 100$$

Keterangan,

SI = Ketercapaian Indikator

SPI = Skor yang diPeroleh siswa per Indikator

SMI = Skor Maksimum per Indikator

Siswa dikatakan telah mencapai kriteria ketuntasan untuk setiap indikator apabila siswa mencapai skor KKM indikator ≥ 60 . Untuk setiap indikator dianalisis kesalahan-kesalahan atau penyebab siswa tidak mencapai KKM pada indikator tersebut. Siswa yang belum mencapai KKM indikator dikatakan belum mencapai ketuntasan dan perlu diadakan remedial.

4. Analisis Keberhasilan Tindakan

Analisis data tentang keberhasilan tindakan pada Kompetensi Dasar “operasi hitung pecahan” dilakukan dengan membandingkan banyak siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dan banyak siswa yang mencapai KKM pada skor hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD yaitu skor ulangan harian I dan ulangan harian II. Pada penelitian ini siswa dikatakan mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah apabila memperoleh hasil belajar lebih dari atau sama dengan 60.

Suyanto, (1997) mengemukakan bahwa skor hasil belajar siswa setelah tindakan tidak ada bedanya dan bahkan lebih buruk, maka tindakan belum berhasil akan tetapi bila skor hasil belajar siswa setelah tindakan lebih baik dari sebelum tindakan maka dapat dikatakan bahwa tindakan sudah berhasil. Untuk mengetahui keberhasilan tindakan dapat dilihat pada tabel daftar distribusi frekuensi skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Hasil Tindakan

Hasil tindakan yang di analisis adalah aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan ketuntasan hasil belajar matematika siswa.

1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa pada penerapan pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dilakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Data tentang aktivitas guru dan siswa yang diproses melalui lembar pengamatan dianalisis.

Aktivitas peneliti masih menunjukkan kelemahan-kelemahan seperti ketika menyampaikan materi peneliti kurang memperhatikan siswa untuk bertanya tentang materi yang kurang dipahami. Aktivitas siswa, pada awal pertemuan belum sesuai dengan perencanaan, karena pada saat mengerjakan LKS masih ada siswa yang kurang aktif berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Begitu juga pada saat kegiatan mempresentasikan hasil kerja kelompok, hanya sedikit siswa yang memperhatikan dan memberikan tanggapan. Waktu siswa dalam mengerjakan LKS belum sesuai dengan waktu yang direncanakan dan masih ada siswa yang kurang serius mengikuti pembelajaran. Namun setelah dua kali pertemuan dilaksanakan, semua aktivitas guru dan siswa sudah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Dari pengamatan yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Kooperatif Tipe STAD telah terlaksana sesuai rencana.

2. Analisis Nilai Perkembangan Siswa dan Penghargaan

Nilai perkembangan anggota kelompok diperoleh dari skor dasar dan skor hasil belajar, nilai perkembangan siswa pada siklus I diperoleh dari selisih skor dasar dengan skor ulangan harian I. Nilai perkembangan siswa pada siklus II diperoleh dari skor dasar (ulangan harian I) dengan skor ulangan harian II. Nilai perkembangan siswa pada siklus I dan II ditunjukkan pada Tabel berikut.

Tabel 2. Nilai Perkembangan Siswa Pada Siklus I dan II

Nilai perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa
5	1	3,57	1	3,57
10	3	10,71	0	0
20	5	17,86	6	21,43
30	19	67,86	21	75

Sumber Data : Olahan Penulis

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa persentase siswa yang menyumbang nilai perkembangan pada siklus kedua mengalami peningkatan dibandingkan siklus pertama terutama pada nilai perkembangan 30. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan perolehan skor individu karena siswa yang memperoleh nilai perkembangan 30 meningkat, berarti nilai ulangannya mengalami peningkatan dari skor dasar. Dari hasil rata-rata perkembangan yang disumbangkan setiap siswa pada kelompoknya diberikan penghargaan untuk setiap kelompok yang dapat dilihat dalam Tabel berikut.

Tabel 3. Penghargaan yang Diperoleh Masing-Masing Kelompok Pada Siklus I dan Siklus II

Nilai kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Skor Kelompok	Penghargaan Kelompok	Skor Kelompok	Penghargaan Kelompok
A	30	Super	30	Super
B	27,5	Super	25	Super
C	27,5	Super	27,5	Super
D	22,5	Hebat	30	Super
E	22,5	Hebat	27,5	Super
F	22,5	Hebat	23,75	Hebat
G	23,75	Hebat	25	Super

Sumber Data : Olahan Penulis, 2012

Dari Tabel 3 terlihat bahwa penghargaan kelompok siklus II lebih baik dari pada siklus I, disebabkan perbedaan skor dasar dan skor ulangan harian I sangat jauh. Nilai siswa pada ulangan harian II lebih baik dari ulangan harian I sehingga banyak siswa yang menyumbangkan nilai 30, ini menyebabkan skor kelompok tinggi. Pada siklus II, penghargaan kelompok meningkat dibandingkan penghargaan kelompok pada siklus I. Hal ini disebabkan karena nilai ulangan harian I yang menjadi skor dasar siklus II sangat rendah, dan ada beberapa orang siswa yang nilai ulangan harian II meningkat dibandingkan ulangan harian I.

3. Analisis Ketercapaian Indikator

Berdasarkan skor dasar yang diperoleh siswa untuk setiap indikator pada ulangan harian I, dapat dikatakan jumlah siswa yang mencapai indikator seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Ketercapaian Setiap Indikator Pada Ulangan Harian I

No.	Indikator	Jumlah Siswa Yang Mencapai KKM Indikator	Persentase Siswa Yang Mencapai KKM Indikator (%)
1.	Menentukan hasil penjumlahan pecahan biasa dengan pecahan campuran berpenyebut sama	22	78,57
2.	Menentukan hasil penjumlahan pecahan biasa dengan pecahan campuran berpenyebut tidak sama	18	64,29
3.	Menentukan hasil penjumlahan pecahan campuran dengan pecahan campuran berpenyebut tidak sama	23	82,14

Sumber Data : Olahan Penulis, 2012

Dari Tabel 4 diperoleh bahwa tidak semua siswa dapat mencapai ketuntasan untuk setiap indikator. Hal ini terjadi karena beberapa siswa melakukan kesalahan dalam menyamakan penyebut pecahan yang akan dijumlahkan. Siswa banyak melakukan kesalahan dalam menjumlahkan pecahan campuran terutama dalam hal mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa sebelum disamakan penyebutnya dan dijumlahkan. Selain hal tersebut sebagian besar siswa yang tidak mencapai KKM kurang teliti dalam mengerjakan soal ulangan harian I. Walaupun demikian siswa yang mencapai KKM secara umum mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siswa yang mencapai KKM dalam skor dasar.

Tabel 5. Ketecapaian Setiap Indikator pada Ulangan Harian II

No.	Indikator	Jumlah Siswa Yang Mencapai KKM Indikator	Persentase Siswa Yang Mencapai KKM Indikator (%)
1.	Menentukan hasil pengurangan pecahan biasa dari pecahan campuran berpenyebut sama	24	85,71
2.	Menentukan hasil pengurangan pecahan biasa dari pecahan campuran berpenyebut tidak sama	27	96,43
3.	Menentukan hasil pengurangan pecahan campuran dengan pecahan campuran berpenyebut tidak sama	27	96,43

Sumber Data : Olahan Penulis, 2012

Dari Tabel 5 dapat dilihat hasil ulangan harian II pada indikator 1 tidak semua siswa mencapai KKM. Sedangkan untuk indikator 2 dan 3 masih ada 1

orang yang belum mencapai KKM dikarenakan siswa kurang teliti dalam mengurangi pecahan biasa dengan pecahan campuran.

4. Analisis Keberhasilan Tindakan

Untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan (peningkatan) dan sesudah dilakukan tindakan belajar yang terdiri dari skor dasar, skor UH I dan UH II disajikan dalam Tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 6. Daftar Distribusi Frekuensi Skor Dasar Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II

Interval Skor	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
	<i>f</i>	<i>f</i>	<i>f</i>
53 – 60	11	1	1
61 – 68	5	3	0
69 – 76	11	9	2
77 – 84	1	5	6
85 – 92	0	2	1
93–100	0	8	18
Σf	28	28	28

Sumber Data : Olahan Penulis, 2012

Dari Tabel 6 menunjukkan bahwa frekuensi siswa yang memiliki skor diatas KKM 65 mengalami peningkatan dari skor dasar ke ulangan harian I dan dari ulangan harian I ke ulangan harian II juga mengalami peningkatan. Sehingga menurut Suyanto (1997) apabila skor hasil belajar siswa setelah tindakan lebih baik maka dapat dikatakan bahwa tindakan dalam penelitian ini berhasil.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan peneliti, terlihat siswa lebih bersemangat dalam belajar. Dalam mengikuti aktivitas pembelajaran terutama dalam kegiatan diskusi kelompok, terjadi kerjasama yang baik antar siswa untuk memahami materi pembelajaran dan untuk mengerjakan pada LKS.

Kesimpulan-kesimpulan materi pembelajaran yang diperoleh siswa ketika mengerjakan LKS secara berkelompok membuat siswa mudah dalam memahami materi pembelajaran. Pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh positif pada hasil belajar siswa terutama dalam kelompok atau antar kelompok. Namun pada siklus pertama, masih banyak siswa yang tidak aktif dalam berdiskusi dengan anggota kelompoknya.

Dalam mengerjakan LKS, masih ada beberapa hal yang menjadi kendala diantaranya siklus pertama, untuk aktivitas siswa menyelesaikan LKS diinternal kelompoknya menggunakan waktu yang lebih dari yang direncanakan. Menurut peneliti, ini disebabkan karena peneliti kurang memonitor dan kurang membimbing siswa selama mengerjakan LKS dikelompoknya. Dan peneliti tidak mengingatkan kepada siswa tentang batas waktu untuk mengerjakan LKS.

Dalam kegiatan mempresentasikan hasil diskusi kelompok didepan kelas, tidak terjadi hubungan timbal balik antar siswa, ini terjadi dalam siklus pertama.

Menurut peneliti, disebabkan kurang mengarahkan siswa dan memotivasi siswa untuk aktif dalam diskusi kelas.

Kelemahan lain dalam penelitian ini adalah, pengamat dalam penelitian ini hanya satu orang sehingga aktivitas guru dan siswa tidak teramati secara cermat. Selain itu peneliti tidak menjelaskan cara pengisian lembar pengamatan yang benar kepada pengamat. Aktifitas siswa dan guru tidak dijelaskan secara terperinci pada lembar pengamatan tersebut. Seharusnya sebelum memulai pengamatan peneliti harus menjelaskan kepada pengamat bahwa semua kelemahan-kelemahan yang terjadi sewaktu tindakan, dapat diamati dan ditulis pada lembar pengamatan. Baik kelemahan pada aktivitas siswa, maupun kelemahan pada aktivitas guru. Setelah akhir pada setiap pertemuan, harus dilakukan diskusi antara peneliti dan pengamat. Agar peneliti dapat melakukan rencana perbaikan untuk pertemuan berikutnya. Karena bagi siswa LKS berfungsi membantu siswa untuk memahami materi pelajaran. Hal ini mengakibatkan lembar pengamatan tidak berfungsi sebagai mana mestinya.

Pada pembuatan soal ulangan harian I dan soal ulangan harian II yang digunakan peneliti tidak logis dan tidak sesuai dengan keadaan sehari-hari. Untuk itu sebaiknya dalam pembuatan soal harus diperhatikan kesesuaiannya dengan keadaan yang sebenarnya.

Namun secara umum analisis hasil tindakan, jumlah siswa memiliki skor ≥ 65 (KKM) meningkat setelah melakukan tindakan. Hasil analisis yang diperoleh pada penelitian dengan penerapan pembelajaran Kooperatif Tipe STAD menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM setelah tindakan pada ulangan harian I dan ulangan harian II lebih banyak jika dibandingkan dengan frekuensi siswa sebelum tindakan (skor dasar). Dengan demikian analisis hasil tindakan ini mendukung hipotesis tindakan, yaitu dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 016 Segati Kec. Langgam Kab. Pelalawan khususnya pada materi pokok operasi hitung pecahan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 016 Segati Kec. Langgam Kab. Pelalawan tahun pelajaran 2011/2012 pada materi pokok operasi hitung pecahan.

Memperhatikan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, berkaitan dengan penerapan pembelajaran Kooperatif Tipe STAD yang telah dilaksanakan, peneliti mengemukakan suatu saran yaitu:

1. Dalam pelaksanaan penelitian, pengalokasian waktu pada setiap tahapan pembelajaran hendaknya direncanakan dengan baik dan mempertimbangkan kondisi siswa yang lebih teliti sehingga sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan.
2. Memberikan perhatian terhadap siswa hendaknya lebih menyeluruh dan lebih optimal supaya tidak ada kelompok yang tidak dikunjungi.

3. Dan membimbing siswa secermat mungkin agar siswa berpartisipasi aktif ketika perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya didepan kelas.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S., Suhardjono, dan Supardi.,2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan)., 2006, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, BSNP, Jakarta.
- Depdiknas., 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono., 2002, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Djamarah, 2002,*Strategi Belajar Mengajar*, PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Ibrahim, M. dan Nur, M., 2000, *Pembelajaran Kooperatif*, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya
- Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Slavin, R.E.,1995, *Cooperative Learning Theory, Research, and Practice*, Allyn and Bacon, Boston.
- Sudjana, N., 2004, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sugiyono., 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Suyanto., 1997, *Penelitian Tindakan Kelas*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Trianto., 2007, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Prestasi Pustaka.